

Indeks Harga Konsumen Dan Nilai Tukar Berpengaruh Terhadap IHSG Dengan Pendekatan *Error Correction Model*

Tiar Lina Situngkir^{1,*}

¹ Manajemen; Universitas Singaperbangsa Karawang;
Jl. Ronggo Lawu Karawang; email: tiarlina.situngkir@unsika.ac.id

* Korespondensi: e-mail: tiarlina.situngkir@unsika.ac.id

Diterima: 6 Februari 2020 ; Review: 17 Februari 2020; Disetujui: 1 Juni 2020

Cara sitasi: Situngkir TL. 2020. Indeks Harga Konsumen Dan Nilai Tukar Berpengaruh Terhadap IHSG Dengan Pendekatan Error Correction Model. Jurnal Administrasi Kantor. 8 (1): 13-24.

Abstrak: Pasar Modal merupakan wadah bagi perusahaan untuk mendapatkan dana sehingga stabilitas pasar modal menjadi hal penting untuk diteliti dengan memasukan variabel makro yaitu suku bunga BI, nilai tukar, dan indeks harga konsumen. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh variabel nilai tukar ,indeks harga konsumen terhadap indeks harga saham gabungan. Metodologi yang digunakan dalam menganalisa adalah Error Correction Model. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam jangka pendek nilai tukar dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh negatif signifikan. Indeks harga konsumen dalam jangka pendek berpengaruh negatif tidak signifikan sedangkan dalam jangka panjang positif signifikan. Penelitian ini menggunakan data dalam periode 2006 – 2016 .

Kata kunci: nilai tukar, indeks harga konsumen 2.

Abstract: Capital Market is a place for companies to obtain funds so that capital market stability becomes an important matter to be examined by entering macro variables, namely BI interest rates, exchange rates, and consumer price indexes. The purpose of this study was to analyze the effect of the exchange rate variable, the consumer price index on the composite stock price index. The methodology used in the analysis is the Error Correction Model. The results found that in the short term the exchange rate in the short and long term has a significant negative effect. The consumer price index in the short term has no significant negative effect while in the long run it is significantly positive. This study uses data in the period 2006-2016.

Keywords: exchange rates, consumer price index 2

1. Pendahuluan

Pasar modal memiliki peran penting sebagai sarana investasi yang berguna bagi pembangunan, dalam hal ini nilai harga saham menjadi pertimbangan yang sangat penting. Situasi dunia yang semakin menggelobal memberikan dampak pada nilai ekonomi, dimana harga saham tidak lagi hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan fenomena yang terjadi di dalam negeri, gejolak ekonomi dan peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi di luar negeri turut mempengaruhi nilai saham. Upaya penciptaan iklim investasi kondusif oleh pemerintah penting untuk segera terwujud, sebab terkait erat dengan perbaikan kondisi makro ekonomi domestik. Semakin stabilnya kondisi

makroekonomi, maka investor merasa semakin aman dan nyaman akan dana yang diinvestasikannya.

Pasar modal sangat peka terhadap informasi (sesuai dengan *efficient market hypothesis*). Di pasar efisien, informasi tersebar dengan cepat dan meluas namun di pasar yang sedang berkembang, sering terjadi fenomena *market overreaction*, yang artinya gejolak faktor makro ekonomi, indeks saham asing dan peristiwa-peristiwa lainnya, akan dengan segera mempengaruhi kondisi pasar yang ada di negara berkembang. Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan Nurhaida *market* memang begitu, banyak hal mempengaruhi indeks baik dari domestik maupun global. Global banyak gerak, banyak pergerakan. Yang penting bagi kita di domestik kita jaga *confidence market* tidak terganggu. Itu yang penting. Kalaupun global ada gejolak, tapi kalau market confidence terjaga itu sifatnya temporary [Liputan6.com].

Pergerakan indeks saham dipengaruhi sentimen dari dalam dan luar negeri, kondisi pasar global sedang mengalami banyak pergerakan sehingga memberikan dampak ke IHSG, selama kepercayaan terhadap pasar saham terjaga, itu tak akan berpengaruh besar [Nurhaida, 2016]. Sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan saat ini dan di masa mendatang, karena semakin sehat sektor keuangan di suatu negara, semakin sehat pula perekonomian, demikian pula sebaliknya [Nasution, 2003]. Telah dipahami bahwa sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting. Dalam perekonomian, seiring dengan fungsinya untuk menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. Apabila sistem keuangan tidak bekerja dengan baik, maka perekonomian menjadi tidak efisien dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tidak akan tercapai. Perkembangan sektor keuangan, termasuk di dalamnya pasar modal, merupakan salah satu indikator yang perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan atau kestabilan perekonomian.

Jika terjadi risiko domestik memiliki pengaruh negatif terhadap aliran investor asing ke pasar dalam negeri juga berpendapat bahwa Pemerintah dibutuhkan untuk secara terus menerus berusaha menjaga domestic return untuk lebih kompetitif serta mengatur resiko investasi tetap rendah sehingga keberlangsungan ekonomi domestik tetap terjaga dan pihak investor asing tetap nyaman menyimpan dana investasinya di pasar keuangan dalam negeri. Penelitian sebelumnya antara hubungan antara Indeks harga saham India (BSE Sensex) terhadap lima faktor variabel makro ekonomi yaitu

indeks produk industri, inflasi, uang beredar, treasury bills rates, dan nilai tukar uang. Hasil penelitian membuktikan ada hubungan antara ke indeks harga saham India dan faktor variabel makroekonomi yang diteliti [Naik and Padhi, 2012].

Penelitian lain juga menghasilkan mengenai hubungan pasar modal Amerika dan beberapa faktor makroekonomi seperti produk domestik kotor, indeks harga konsumen, indeks produk industri, angka pengangguran, dan tingkat suku bunga jangka panjang, periode penelitian 2003-2006 pada indeks Dow Jones dan S&P 500 yang diwakili oleh 30 perusahaan [Gopaldaswamy, Jareno, Negrut, 2016]. Penelitian berikutnya menganalisis pengaruh inflasi, tukar rupiah, suku bunga SBI dan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI dengan menggunakan data sampel jenuh yang diambil dari closing price bulanan 56 sampel [Krisna and Wirawati, 2013]. Kesimpulannya penelitian menemukan pengaruh signifikan antara faktor makro ekonomi tersebut terhadap indeks harga saham masing – masing negara yang diteliti.

Informasi dari hasil penelitian menjadi penting bagi pemilik modal (investor) dalam menentukan investasinya agar hasil (*return*) yang akan diterima bisa maksimal dan meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Secara umum risiko investasi di pasar modal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu risiko sistematis (*systematic risk*), resiko yang tidak bisa dikendalikan dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu, penulis ingin meneliti kembali faktor-faktor makroekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap IHSG. Yang membedakan pada penelitian kali ini, yang diteliti adalah hubungan faktor makroekonomi yang terdiri dari kurs, tingkat suku bunga, inflasi, dan dua indeks gabungan sebagai pembanding yaitu Indeks saham STI dan Indeks Saham Dow Jones terhadap indeks harga saham gabungan dalam pengaruh jangka pendek dan panjang dengan menggunakan model *error correction model* dengan periode dari tahun 2006 – 2016.

Berdasarkan kajian yang ada pada latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Apakah indeks harga konsumen berpengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang? 2). Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan dalam jangka pendek dan jangka panjang?

Berkaitan dengan masalah yang dirumuskan, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: 1). Untuk menganalisa pengaruh indeks harga konsumen terhadap indeks harga saham gabungan. 2). Untuk menganalisa pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan. 3). Untuk menganalisa apakah terdapat dampak simultan yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pembatasan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) variabel yang terdiri dari inflasi dan nilai tukar. 2). Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2006 sampai 2016.

Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal, menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan [Gumanti, 2015]. Pasar modal / bursa saham (*stock market*) adalah mekanisme surat-surat berharga yang teroganisir melalui bursa utama dan bursa paralel [Kamus Lengkap Ekonomi, 2000]. Termasuk dalam surat berharga yang diperdagangkan adalah saham biasa, saham preferen, obligasi konversi, opsi, hak saham, dan sertifikasi hak beli saham [Kamus Lengkap Ekonomi, 2000].

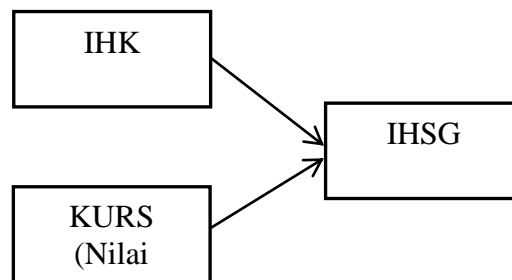
Faktor-faktor makro ekonomi yang bisa mempengaruhi gejolak harga saham antara lain meliputi nilai tukar, inflasi, dan suku bunga. Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain [Angkouw, 2013]. Dalam penelitian ini nilai tukar rupiah diukur dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebagai data sekunder. Inflasi merupakan suatu kejadian kenaikan tingkat harga secara umum. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi [Munir, 2018]. Beberapa macam inflasi yaitu: 1). Inflasi Merayap (inflasi yang terjadi sekitar 2-3 persen per tahun). 2). Inflasi Sederhana (inflasi yang terjadi sekitar 5-8 persen pertahun). 3). Hiperinflasi (inflasi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam tempo satu tahun) [Sukirno, 2015].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek [Setyawan, 2010]. Penelitian lain melakukan analisa dampak nilai tukar rupiah, SBI, Inflasi dan Gross Domestic Bruto terhadap guncangan IHSG di Bursa Efek Indonesia [Rizky, 2019]. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data IHSG selama periode 2015-2017 sehingga menghasilkan hasil pengujian secara simultan yang

menunjukkan bahwa Nilai tukar, SBI, Inflasi dan GDP berpengaruh terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia pengujian lainnya secara parsial menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap nilai Dolar US berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia

Penelitian lain melihat dampak dari makroekonomi di Indonesia pada pasar modal [Mujayana, 2013]. Makro ekonomi diwakili dengan faktor nilai tukar dan suku bunga sementara pasar modal Indonesia diwakili oleh indeks harga saham gabungan. Model yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif *Error Correction Model* untuk menentukan efek jangka pendek dan jangka panjang dari makroekonomi terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian menunjukkan nilai tukar berdampak negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Melihat dari penelitian sebelumnya maka penelitian ini yaitu Inflasi dan Nilai tukar berdampak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Pendekatan *Error Correction Model*.

Kerangka konseptual yang diterapkan terlihat pada gambar 1:



Sumber: Hasil Penelitian (2019).

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa secara jangka pendek kenaikan inflasi meningkatkan indeks harga saham gabungan dan secara parsial dalam jangka pendek atau jangka panjang inflasi tidak akan berpengaruh secara signifikan [Pasaribu and Kowanda, 2013]. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang menguji variabel makro ekonomi bahwa inflasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan [Yogaswasari, et. al, 2012].

H1: Tingkat indeks harga konsumen berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Terjadinya terhadap nilai tukar mata uang asing (dalam hal ini USD) memberikan sentimen negatif terhadap bursa saham domestik, kondisi seperti ini

menyebabkan perpindahan dana dari bursa saham ke pasar valuta asing dikarenakan para spekulasi merasa lebih menguntungkan apabila berspekulasi di pasar valuta asing. Pasaribu dan Kowanda (2013).

H2: Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif pada IHSG.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode korelasional karena bermaksud untuk melakukan pemaparan serta melakukan analisis mengenai pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari indeks harga konsumen dan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Model Error Correction Model (ECM) digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel independen Indeks Harga Konsumen, Suku Bunga, Kurs, terhadap variabel dependennya dalam hal ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) [Nachrowi, 2006]. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang akan digunakan yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*).

Variabel Bebas (*Independent variabel*) terdiri atas: 1). Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks harga Konsumen yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur stabilitas pertumbuhan dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Data yang digunakan adalah IHK *end of period*. Sumber data untuk variabel indeks harga konsumen diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) untuk periode 2006-2016. 2). Kurs (Nilai Tukar). Kurs (nilai tukar) digunakan untuk mengukur stabilitas di pasar valuta asing dimana pengukuran yang digunakan adalah perbandingan antara nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar USA yang dinyatakan dengan Rp/\$. Sumber data untuk variabel inflasi diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) untuk periode 2006-2016 data bulanan.

Variabel Terikat (*Dependent Variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mengukur harga saham dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data untuk variabel ini diperoleh dari Wall Street Journal untuk periode 2006-2016 data bulanan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu pemilihan anggota sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria atau ciri-ciri tertentu

yang dimiliki sampel itu sehingga dapat memperoleh sampel yang *representative*. Sampel yang dipilih adalah data time series untuk bulanan periode 2006-2016. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari dua sumber yaitu Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan Bank Indonesia untuk data IHGS, indeks harga konsumen, suku bunga, kurs dan nilai tukar serta Wall Street Journal untuk memperoleh data Dow Jones Index (DJI), Strait Time Index (STI) dan Hang Seng Index (HSI).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda model dinamis yaitu dengan menggunakan Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model*). Adapun tahapan pengolahan yang digunakan untuk pengujian hipotesis dengan model ECM adalah: 1). Uji akar-akar unit (*unit root*). Pengujian Akar-Akar Unit (Unit Roots Test) dilakukan melihat stationer setelah dilakukan differense 1 kali, maka variabel tersebut dinamakan *Integrated Order One* (I1). Pengujian unit root dilakukan dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah: Ho: data tidak stasioner, Ha: data stasioner. Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria: A). Jika nilai statistik DF dan ADF > nilai tabel maka Ho ditolak atau data stasioner. B). Jika nilai statistik DF dan ADF < nilai tabel maka Ho diterima atau data tidak stasioner. C). Kriteria alternatif, yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a). Jika p value dari ADF <0.05 maka tolak H0. b). Jika p value dari ADF \geq 0.05 maka H0 tidak dapat ditolak. 2). Uji Kointegrasi. Pada saat pengujian kointegrasi semua variabel harus tidak stationer pada level tetapi stationer pada first difference, Tahapan pengolahan untuk uji kointegrasi adalah: A). Melakukan regresi linier harga saham dengan model IHGS = f (INF, KURS). Dari model regersi diambil residual dari model. B). Melakukan uji stasioner untuk residual dengan hipotesis. Ho: Error tidak stasioner (tidak terjadi kointegrasi). Ha : Error stasioner (terjadi kointegrasi). Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria: a). Jika nilai statistik DF dan ADF > nilai tabel maka Ho ditolak (model berkointegari). b). Jika nilai statistik DF dan ADF < nilai tabel maka Ho diterima (model tidak berkointegrasi). c). Kriteria alternatif, yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1). Jika p value dari ADF <0.05 maka tolak H0. (2). Jika p value dari ADF \geq 0.05 maka H0 tidak dapat ditolak.

Jika terbukti ada kointegrasi, maka perlu dibuatkan model ECM demikian pula jika tidak terbukti ada kointegrasi maka ECM tidak dapat dilakukan. Model persamaan

ECM pada jangka panjang yaitu: $IHSG = B_0 + B_1BIRATE + B_2KURS + B_3IHK + B_4DJI + B_5STI + B_6HSE$. Model persamaan ECM pada jangka pendek yaitu: $DIHSG = \alpha_0 + \alpha_1DBIRATE + \alpha_2DKURS + \alpha_3DIHK + \alpha_4D4DJI + \alpha_5D5STI + \alpha_6D6HSE + ECT + \varepsilon$.

Model ECM yang digunakan untuk penelitian ini adalah: $\Delta IHSG = b_0 + b_1\Delta IHK + b_2\Delta NT + b_3\Delta BINFt + b_4\Delta BNT + E$. Dimana IHSG: Indeks Harga Saham Gabungan, IHK: Indeks Harga Konsumen, NT: Nilai Tukar. b_1 sampai b_2 adalah koefisien jangka pendek, b_3 sampai b_4 adalah koefisien jangka panjang.

Analisa hipotesanya yaitu: 1). $H_0: B_1 = 0$ artinya B_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. $H_0: B_1 \neq 0$ artinya B_1 berpengaruh signifikan terhadap IHSG. 2). $H_0: B_2 = 0$ artinya B_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. $H_0: B_2 \neq 0$ artinya B_2 berpengaruh signifikan terhadap IHSG. keputusan dilakukan dengan kriteria jika P- Value dari t statistics $< 0,05$, H_0 ditolak jika P-value dari t statistics $\geq 0,05$ H_0 diterima.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengolahan model ECM dilakukan dengan 3 tahapan yaitu pengujian akar - akar unit dan derajat integrasi, pengujian kointegrasi dan pengujian hipotesis model ECM baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

Pengujian Akar-akar unit dan Derajat Integrasi, dari tabel dapat dilihat bahwa dari variabel yang digunakan yaitu, variabel IHSG, KURS dan IHK

Tabel 1. Uji Akar-Akar Unit (Level 0).

Variabel	DF Statistik	Prob	Simpulan
IHSG	-2.098912	0.5413	Tidak Stationer
KURS	-1.831598	0.6788	Tidak Stationer
IHK	-2.108106	0.5361	Tidak Stationer

Sumber: Hasil Penelitian (2019).

Model ECM mensyaratkan bahwa seluruh variabel harus tidak stationer pada derajat level nol dan mencapai stationer pada derajat integrasi pertama.

Tabel 2. Uji Derajat Integrasi (*First Difference*).

Variabel	DF Statistik	Prob	Simpulan
IHSG	-9.930772	0.0000	Stationer
KURS	-10.93622	0.0000	Stationer
INFLASI	-9.694595	0.0000	Stationer

Sumber: Hasil Penelitian (2019).

Pengujian Kointegrasi, pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam jangka panjang ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pengujian kointegrasi dilakukan dengan melakukan pengujian stasioner dari residual model jangka panjang. Hasil pengolahan ditunjukkan oleh Tabel 4. Dari tabel diperoleh nilai prob dari DF statistik residual sebesar $0,00002 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak (H_a diterima) sehingga dapat disimpulkan bahwa kointegrasi terjadi yaitu ada hubungan jangka panjang pada model IHSG yang digunakan. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa model ECM pada kasus IHSG dapat dilakukan.

Tabel 3. Uji Kointegrasi.& Koefisien Residual

Variabel	DF Statistik	Prob	Simpulan
RESIDUAL	-4.609216	0.0002	Berkointegrasi
RESIDUAL	-0.196531	0.0004	Stasioner & kointegrasi

Sumber: Hasil Penelitian (2019).

Dalam menganalisa uji unit root (stasioneritas) atas RESID01 memberikan hasilnya sebagai berikut: *P. Value =0.0004 (<0.05) artinya sudah stationer. Jadi ada kointegrasi antara variabel2 yang digunakan tadi. Coef resid01(-1) adalah -0.196531 (ini minus, jadi memenuhi syarat sebagai *adjustment factor*). Setiap bulan menyesuaikan senilai 28.2. Dengan nilai koefisien residual tersebut dihitung $(1/ 0,196531) = 5$ bulan akan mencapai titik ekuilibrium apabila terjadi gejolak yang dipengaruhi oleh variabel independen.

Pada model jangka pendek, hasil pengolahan untuk model IHSG jangka pendek ditemukan:Model fit yang dihasilkan (R^2 *adjusted*) sebesar 0.521980 menunjukkan bahwa variasi atau perilaku dari variabel independen yaitu kurs dan inflasi mampu menjelaskan variasi dari variabel dependennya yaitu IHSG sebesar 52,19% sedangkan sisanya yaitu 47,81% adalah variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi IHSG tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Pengujian secara simultan dengan uji F menghasilkan nilai p-value dari F sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak (H_a diterima) sehingga dapat disimpulkan bahwa terbukti secara statistik paling tidak terdapat 1 variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Uji dampak Parsil (Uji t), hasil pengujian secara parsial individu dalam model jangka pendek dapat dijelaskan sebagai berikut: hasil estimasi untuk koefisien kurs ditunjukkan dengan nilai koefisien estimasi sebesar -0.170851 yang artinya depreasiasi rupiah terhadap dollar sebesar Rp 1/US akan menurunkan IHSG sebesar 0.170851 dan sebaliknya. Dengan nilai prob dari t statistik sebesar $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh negatif dari kurs

(deprerasiasi) terhadap IHSG terbukti signifikan b). Variabel indeks harga konsumen memiliki koefisien memiliki koefisien estimasi sebesar -4.747552 yang artinya inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Naiknya inflasi akan menurunkan IHSG dan sebaiknya. Dengan nilai prob dari t statistik sebesar $0.8157 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh negatif dari inflasi terhadap IHSG tidak signifikan.

Hasil penelitian untuk jangka panjang adalah model fit yang dihasilkan ($R^2_{adjusted}$) sebesar 0.976544 menunjukkan bahwa variasi atau perilaku dari variabel independen yaitu kurs dan inflasi mampu menjelaskan variasi dari variabel dependennya yaitu IHSG sebesar $97,65\%$ sedangkan sisanya yaitu $2,35\%$ adalah variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi IHSG tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Pengujian secara simultan dengan uji F menghasilkan nilai p-value dari F sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak (H_a diterima) sehingga dapat disimpulkan bahwa terbukti secara statistik paling tidak terdapat 1 variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Hasil pengujian secara parsial individu dalam model jangka panjang dapat dijelaskan sebagai berikut: estimasi untuk koefisien kurs ditunjukkan dengan nilai koefisien estimasi sebesar -0.303913 yang artinya depreasiasi rupiah terhadap dollar sebesar Rp 1/US akan menurunkan IHSG sebesar 0.0000 dan sebaliknya. Dengan nilai prob dari t statistik sebesar $0.0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh negatif dari kurs (deprerasiasi) terhadap IHSG terbukti signifikan. Variabel inflasi memiliki koefisien estimasi sebesar 79.53846 yang artinya inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Naiknya inflasi akan menurunkan IHSG dan sebaiknya. Dengan nilai prob dari t statistik sebesar $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif dari inflasi terhadap IHSG signifikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan KURS dalam jangka pendek dan panjang terbukti sebagai variabel independen yang berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham gabungan. IHK dalam

jangka pendek terbukti sebagai variabel independen yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. tetapi pada jangka panjang berpengaruh positif signifikan. Secara simultan dalam jangka pendek dan panjang terbukti bahwa keseluruhan variabel yang digunakan berdampak signifikan terhadap IHSG. Maka hasil penelitian menghasilkan temuan bahwa kurs merupakan variabel independen yang berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham gabungan dalam jangka panjang dan jangka pendek. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu [Yogaswari, 2012] dan [Rizky, 2019]. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas pasar valuta asing sangat berpengaruh terhadap pasar modal di Indonesia. Otoritas moneter sebagai pihak yang berkepentingan dalam membuat kebijakan makro harus memperhatikan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing lainnya.

Referensi

- Angkouw J. 2013. Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) Di Sulawesi Utara. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen Bisnis, dan Akuntansi. ejournal.unsrat.ac.id. 1 (3).
- Gumanti TA. 2015. Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. 131-142. ura.unej.ac.id.
- Rizky IA. 2019. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan IHSG Di Bursa Efek Indonesia. JRA : Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi. 8 (5).
- Jareno F. 2016. US Stock Market and Macroeconomic Factors. The Journal of Applied Buiness Research. The Clute Institute. 32.
- Liputan6.com. 2017.
- Mujayana M. 2013. Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal STMIK STIKOM Surabaya.
- Munir M. 2018. Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking. 1 (2) .
- Nachrowi NDH. 2006. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonomika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Naik P. 2015. Interaction of Investment Activity and Stock Market Volatility. Evidence from India. Asia-Pacific. Jpurnal of Management Research and Innovation. Vol 11 (3).
- Nasution A. 2018. Masalah-Masalah Stabilitas Keuangan (online). Jakarta: www.1fip.org/english/pdf/bai-seminar.
- Pasaribu RBF, D. K. 2014. Pengaruh Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, IHSG, dan Bursa Asing Terhadap Tingkat Pengembalian Reksa Dana Saham. Jurnal Akuntansi dan Manajemen.
- Setyawan A. 2010. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Dan Pasar Modal.
- Sukirno S.2015. Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi 3. Jakarta.
- Wirawati K. 2013. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku bunga BI pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Yogaswari DD. 2012. The Effect Of Macroeconomic Variables On Stock Price Volatility: Evidence From Jakarta Composite Index, Agriculture, and Basic Industry Sector. International Proceedings of Economics Development Research 46.